

# **FUNGSI SURAU DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU DI KECAMATAN KINALI KABUPATEN PASAMAN BARAT**

**Oleh : Hildayani Putri**

**Pembimbing : Syamsul Bahri**

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

## **Abstrak**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. Tujuan penelitian ini guna untuk mengetahui bagaimana fungsi Surau masalah dan masalah ini. Untuk mengetahui perubahan fungsi Surau pada masa lalu dan masalah ini. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan subjek dengan menggunakan snowball sampling yang telah digunakan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teori Perubahan Sosial dan Teori Struktural Fungsional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang relevan penelitian telah melakukan wawancara terhadap 7 orang subjek dan telah melakukan pengamatan langsung lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya Surau pada masa lalu dan masa kini telah mengalami banyak perubahan baik itu dari segi bangunannya maupun dari fungsi surau itu sendiri. Dengan terjadinya perubahan fungsi Surau yang terlihat saat ini banyak mengubah perilaku masyarakat yang memegang paham adat bersandi syarak syarak basandi kitabullah yang membuat masyarakat semakin meninggalkan fungsi Surau dan bahkan saat ini fungsi Surau itu dapat dikatakan sudah tidak terlihat atau memudar. Dengan fenomena atau kenyataan tersebut diharapkan kebijakan dari pemerintah dan kesadaran dari masyarakat sendiri dapat mengembalikan fungsi Surau yang telah memudar atau telah hilang tersebut .

**Kata kunci: Perubahan, Fungsi Surau, Masyarakat Minangkabau**

### **Abstract**

*This research was carried out in Kinali District, West Pasaman Regency, West Sumatra Province. The aim of this research is to find out how the Surau functions in the past and present. To find out changes in the function of the Surau in the past and present. In this research, the technique of taking subjects using snowball sampling was used in this research. The theory used in this research uses Social Change Theory and Functional Structural Theory. This research uses a qualitative approach with a descriptive type. To obtain relevant research results, the research conducted interviews with 7 subjects and made direct observations in the field. The results of this research are that the surau in the past and present has experienced many changes both in terms of the building and the function of the surau itself. With the changes in the function of the Surau that are currently visible, there have been many changes in the behavior of the people who adhere to the traditional understanding coded as syarak syarak basandi kitabullah which has made people increasingly abandon the function of the Surau and even now the function of the Surau can be said to be invisible or fading. With this phenomenon or reality, it is hoped that policy from the government and awareness from the community itself can restore the function of the Surau which has faded or been lost.*

**Keywords:** *Changes, Functions of Surau, Minangkabau Society*

## PENDAHULUAN

Sumatra Barat sebagai salah satu provinsi yang ada di Indonesia merupakan wilayah yang memiliki

beragam kebudayaan dan ciri khas yang berbedadari daerah lainnyaterutama garis keturunan materilineal dimana pembentukan garis keturunan diatur menurut garis perempuan.

Sumatera Barat juga memiliki makanan khas yang telah diakui dunia yaitu rendang. Bahkan penggunaan bahasamelayu tua yang sangat kental, hingga budayamerantau yang hampir semua penduduk Indonesia mengetahuinya. Hal tersebut merupakan keistimewaan danciri khas dari Sumatera Barat. Bukan hanyaitu saja, akan tetapi keistimewaandari Sumatera Barat juga terkait dengan pandanganhidup yang telah tertuang di dalam adatMinangkabau

Pandangan hiduporang Minangkabau justru berbedadengan pandangan hidup penduduk yangberasal dari suku-suku lainnya. AdatMinangkabau merupakan salah satu aturan atau tatanan kehidupan yang dilandasi prinsip-prinsip, nilai-nilai, musyawarah dan juga mufakat. Aturan ini telah diturunkan sejak dahulu oleh para nenek moyang mereka dan terjadi secara alamiah. (Iswadi et al., 2021). Orang Minangkabau di dalam kehidupan sehari-harinya mengartikan adat sebagai *Sawah diagiah bapamatang, ladang diagiah bamintalak, Nak babedo tapuang jo sadah, Nak babikeh minyak jo aia, Nak balain kundua jo labu* (Dt. Toenaro, 1991).

Petatah-petitih tersebut merupakan kaidah didalam tatanan sosial yang mengatur adanya nilai dan juga struktur yang terdapat di dalam masyarakat, hanya saja yang membedakan secara jelas yaitu manusiyang mempunyai akal dan juga berbudaya Dianding binatangyang tidak memiliki akal serta juga tidak berbudaya. Tatanilai di dalamkehidupan manusia mulai darihal yang bersifat kecilsampai

hal yang lebih luas telah diatur di dalam Adat Minangkabau, mulai dari kehidupan politik, ekonomi, hukum maupun hal lainnya (Iswadi et al., 2021).

Gabungan nilai-nilai ke-islaman dengan kebudayaan yang ada pada masyarakat Minangkabau inilah yang disebut sebagai AdatMinangkabau, yaitu *Adat basandisyarak Syarak Basandi Kitabullah* Adatistiadat yang dipakai kental terhadappetuah-petuah nenekmoyang sebelum Islammasuk ke wilayah Sumatera Barat. Agama Islam hadir di dalam masyarakat di Sumatera Barat telah menyebabkan perubahan adattersebut sesuaidengan nilai-nilai keislaman, seperti halnya keberadaan surau didalam masyarakat.

Pada masa lalu, surau memiliki tujuan yang sangat istimewa atau sakral dalam masyarakat Minangkabau. Lokasi surau ditandai dengan jelas dan terpisah dari lingkungan sekitar. Setelah Islam muncul, hal-hal yang berkaitan dengan animisme berkembang menyesuaikan diri dengan kaidah hukum Islam. Salah satunya, surau dan tujuannya juga dicakup. Dalam sistem Adat Minangkabau, Surau merupakan tempat milik suatu marga atau suku dan digunakan selain Rumah Gadang, yang berfungsi sebagai tempat pertemuan, tempat tidur, atau tempat berkumpulnya anak laki-laki yang mengalami pubertas dan orang tuanya yang sudah lanjut usia. (Asa & N, 2018). Pada umumnya, Surau ditempatkan berdampingan dengan Masjid. Masjid ditetapkan sebagai tempat ibadah dan surau adalah tempat memperoleh pengetahuan. Ilmu yang dipelajari di Surau meliputi ilmu pendidikan Agama Islam, pendidikan budaya, pencak silat, komunikasi dan lainnya (Maimunah Manaf, 2012). Terdapat ciri-ciri nilai Pendidikan di Surau "*pandaimangaji, pandai mangecek, pandai Basilek*" artinya pandaimengaji atau saleh, pandai berkomunikasi, mampu atau pandai bela

diri. Surau merupakan tempat penting dalam proses pendewasaan, pembentukan sebuah karakter, dan juga pendalaman ilmu pengetahuan bagi laki-laki Minangkabau pada saat itu.

Di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat ditemukan fenomena bahwa adanya perpindahan pendidikan agama di Surau, dimana sekarang berlangsung di sekolah-sekolah agama bentuknya seperti Rumah Hafiz Quran. Rumah Hafiz Quran bukan di surau tapi di rumah salah satu pemuka agama Kecamatan Kinali. Sistem Pendidikan juga berbedadengan sistem pendidikan di Surau pada masa lalu. Hal ini dikarenakan fungsi yang dilakukan oleh masing-masing lembaga pendidikan berbeda-beda. Adapun kegiatan lainnya seperti bermalam di surau, belajar kebudayaan Minangkabau, pencak silat dan sebagainya sudah tidak ditemukan lagi di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Hal tersebut tentunya disebabkan karena berkurangnya kecintaan masyarakat terhadap budaya mereka, diduga akibat perkembangan masyarakat modern sekarang yang juga melawan institusi agama.

Kebanyakan anak lebih suka bermain *game online* ditempat Internet atau main *gadget* dirumah masing-masing, dibanding belajar sepulang sekolah hingga sore hari. Tentang kebutuhan anak pada zaman dulu dengan anak-anak zaman sekarang telah berubah. Perubahan ini merupakan perubahan yang disinyalir menyebabkan fungsi Surau semakin berubah pula.

Surau yang ada di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat yaitu : 1) Surau Al-Ikhlas di Kampung Kurai, 2) Surau Al-Mukminin di Panco, 3) Surau Al-Amin Yakin di Rambah, 4) Surau Nurul Iman di Lubuk Talang, 5) Surau Taqwa di Banjar Dr. Gadang, 6) Surau Al-Hidayah di Kubu Aru, 7) Surau Darul Ikhlas di Padang Jirek KP Pisang.

Sebenarnya tujuan Surau sebelumnya telah berkembang. Semasa menjabat Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI), Buya Hamka mendengar kabar adanya peniadaan salat Jumat di beberapa lokasi karena tak hadir khatib (Natsir, 2012).

Kejadian ini terus berlanjut hingga saat ini. Banyak hal yang bisa ditemukan sebuah surau tanpa imam bahkan tidak memiliki jemaah. Peristiwa semacam itu dapat ditemukan di pinggiran kota atau desa, seperti di Kecamatan Kinali, Pasaman Barat. Setiap kaum yang tinggal di nagari sekurang-kurangnya memiliki satu Surau, dengan begitu, jarak antar surau cukup dekat. Akan tetapi dengan jumlah yang banyak ini tidak diimbangi dengan kegiatan-kegiatan yang berlangsung didalamnya. Tentunya hal ini menyebabkan surau-sarau mulai terbengkalai.

Hal ini juga diungkapkan dari sebuah puisi yang berjudul "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis dimana didalam puisi tersebut menggambarkan keadaan surau pada saat sekarang ini. Adapun kutipan puisi tersebut sebagai berikut;

*"Jika Tuan datang sekarang, hanya akan menjumpai gambaran yang mengesankan suatu kesucian yang bakal roboh. Dan kerobohan itu kian hari kian cepat berlangsungnya. Secepat anak-anak berlari didalamnya, secepat perempuan mencopot pekayumannya. Dan yang terutama ialah sifat masabodoh manusia sekarang, yang tak hendak memelihara apa yang tidak dijaga lagi".*

Kutipan diatas terlihat jelas bahwa keadaan surau yang ada didalam puisi menceritakan tentang keadaan Surau yang semakin hari semakin cepat robohnya, dapat diartikan bahwa sama halnya semakin hari fungsi surau semakin menghilang akibat dari perkembangan jaman dan juga sifat acuh dari manusia

pada saat sekarang ini. Banyak Surau-surau yang tidak berpenghuni bahkan ada beberapa yang runtuh akibat tidak dipakai lagi (J et al., 2021).

Informasi di atas menunjukkan betapa pentingnya kehadiran Surau bagi masyarakat Minangkabau. Yang lebih penting lagi, kedudukan surau sangatlah penting mengingat status masyarakat Minangkabau sebagai masyarakat yang religius. Tentu saja fungsi surau saat ini telah berubah sehingga berdampak pada banyak orang. Hal ini dapat ditelusuri lebih lanjut mengenai pergeseran peran Surau dalam masyarakat Minangkabau.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu pendekatan yang dibangun berdasarkan teori, kemudian merumuskan konsep-konsep berdasarkan realita dengan menggambarkan secara rinci, lengkap dan mendalam hasil wawancara, serta pengamatan dari hasil catatan lapangan yang telah peneliti lakukan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata baik itu tulisan maupun lisan dan perbuatan, penelitian kualitatif ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti secara utuh sesuai dengan fakta yang terjadi (Fadli, 2021).

Informan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yang mendapatkan hasil sebanyak 13 orang baik itu penduduk setempat, laki-laki minangkabau, orang yang sudah lama tinggal di Kenagarian Kinali dan sebagainya. Untuk menganalisis lebih dalam perihal Fungsi Surau Masa Lalu dan Masa Sekarang maka digunakan pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Faktor Internal Perubahan Fungsi Surau Masa Lalu dan Masa Kini**

Derajat religiusitas seseorang dapat ditentukan dengan menggunakan lima dimensi yang berbeda, menurut Glock dan Stark dalam Fuad Nashori dan R.D. Mucharam. Dimensi-dimensi tersebut adalah: keyakinan (ideologi), ibadah atau amalan keagamaan (ritualistik), amalan, ihsan (penghargaan), dan pengetahuan. Parameter ibadah atau amalan keagamaan dan parameter amalan dapat digunakan untuk mengukur kemunduran masyarakat Nagari Kinali (Sungadi, 2020).

Ritual atau praktik keagamaan adalah serangkaian tindakan suci yang diharapkan dilakukan oleh penganut agama tertentu. Adat istiadat tersebut antara lain berkumpul untuk salat berjamaah di masjid atau surau yang diperuntukkan bagi laki-laki, mulai belajar Alquran sejak dini, dan mengikuti acara keagamaan seperti tabligh akbar dan ceramah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan silaturahmi antar umat Islam dan membina hubungan satu sama lain. Dapat dikatakan bahwa terjadi penurunan religiusitas di Nagari Kinali karena jarang masyarakat setempat melakukan praktik ini. Jarang ada orang yang menghadiri acara keagamaan yang seharusnya dihadiri oleh umat Islam (Sungadi, 2020).

Modifikasi peran surau mempengaruhi modifikasi dalam masyarakat. Manusia terus berubah dan berkembang, sehingga tidak menutup kemungkinan nilai-nilai agama berubah dan masyarakat menjadi tidak tertarik pada aktivitas keagamaan. Menurut teori fungsionalisme struktural Malinowski, manusia terus mencari cara baru untuk memenuhi kebutuhannya. Masyarakat Minangkabau saat ini sedang mengalami pergeseran kebutuhan. Kebutuhan duniawi lambat laun mulai menggantikan kebutuhan rohani yang dulunya sangat dibutuhkan masyarakat (Furqan, 2019).

Mengingat sifat sosial dan tingkat kecerdasannya yang tinggi, niscaya manusia akan terus mengalami perubahan dan evolusi. Penulis yakin, saat ini kita telah memasuki era modern yang tentunya akan membawa perubahan dan kemajuan yang berkelanjutan. Paraorang tua berlomba-lomba menyekolahkan anaknya ke sekolah formalyang bereputasi baik karena masyarakat modern mengharapkan orang-orangnya cerdas secara intelektual dan sosial. Artinya masyarakat Minangkabau saat ini semakin meninggalkan pendidikan agama di surau (Istiani & Islamy, 2020).

Mengingat surau merupakan salah satu bentuk budaya unik yang dimiliki masyarakat Minangkabau, maka sudah selayaknya surau dilindungi dan dipelihara oleh masyarakat. Penulis juga mencatat bahwa polaperilaku umum yang disebutkan Malinowski merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh seluruh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Minangkabau. Untuk mencegah terjadinya perubahan akibat akulturasi dengan budaya asing, maka bentuk pelestarian dan pemeliharaannya disesuaikan dengan nilai-nilai budaya yang berlaku dimasyarakat.

Selama ini pemeliharaan yang dilakukan hanyalah pemeliharaan fisik surau. Daya saing dengan lembaga-lembaga sosial lain dan lembaga-lembaga yang menggantikan fungsi surau menjadi penyebab nyata terjadinya perubahan materiil atau fisik tersebut. Upaya bersama pemerintah dan masyarakat dalam membangun merenovasi beberapa masjid dan surau di Nagari Kinali adalah buktinya.

Menurut Gillin dan Gillin, salah satu penyebab perubahan sosial adalah pergeseran materi. Bentuk fisik surau mengalami perubahan, dari yang berbentuk rumah panggung dari kayu menjadi bangunan permanen yang terbuat dari batu bata. Ini mewakili perubahan budaya material. Sikap dan perilaku masyarakat

terkena dampak perubahan ini. Surau, menurut penulis, hanya sekedar simbol status masyarakat nagari pemiliknya dan berdampak pada semakin banyaknya masyarakat yang kurang berminat melakukan kegiatan keagamaan.

Saat ini, masyarakat menjadi semakin materialistis dan sekuler. Melihat ke belakang, kami menemukan bahwa orang-orang menjadi lebih berpikiran spiritual, khususnya orang tua yang biasanya lebih taat. Saat ini, ideologi seperti itu jarang ditemukan karena kebutuhan dan ideologi manusia telah berkembang seiring berjalannya waktu. Menurut Gillin dan Gillin, salah satu penyebab terjadinya perubahan sosial adalah pergeseran ideologi.

### **Faktor Eksternal Perubahan Fungsi Surau Masa Lalu dan Masa Kini**

Modernisasi telah merambah ke segala aspek kehidupan masyarakat, dan faktor eksternal inilah yang menurut penulis bertanggung jawab atas perubahan fungsi surau. Masyarakat yang terbuka terhadap perubahan dan peremajaan akan siap menerima gelombang modernisasi saat ini. Tujuan modernisasi adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui pembaruan gaya hidup. Di sisi lain, modernisasi akan berdampak pada kehidupan masyarakat baik positif maupun negatif. Salah satunya adalah menurunnya ketaatan masyarakat lokal terhadap nilai-nilai kehidupan yang sudah lama tertanam.

Salah satu unsur sistem masyarakat Minangkabau adalah Surau. Setiap elemen memiliki tujuan dan peran yang berbeda. Namun, mereka mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengontrol berapa lama manusia bisa hidup. Fungsi merupakan komponen budaya dan sistem yang membentuk masyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh Malinowski. Karena surau tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan manusia

akibat modernisasi, maka surau saat ini tidak ada gunanya lagi bagi masyarakat Minangkabau.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa agar sistem dapat dimanfaatkan baik oleh masyarakat maupun lingkungan, maka harus mempunyai kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya. Namun lingkungan juga harus cukup fleksibel untuk berubah seiring dengan kebutuhan manusia. Dalam hal ini, kemampuan surau sebagai lembaga sosial, budaya, dan pendidikan serta lembaga pendidikan sudah tidak mungkin lagi. Selama masih ada lembaga atau struktur sosial lain yang mampu memenuhi kebutuhan manusia, lambat laun surau mulai menghilang.

Menurut buku Harigopal, kekuatan eksternal yang mendorong perubahan antaralain pengaruh teknologiserata tuntutan dan preferensi konsumen. Teknologi saat ini berada di ambang masa keemasan. Teknologi yang modern dan canggih berdampak pada setiap aspek kehidupan masyarakat. Tujuan teknologi adalah untuk membantu dan memudahkan aktivitas manusia. Dampak dari kemajuan teknologi antara lain kemudahan mobilitas karena banyaknya transportasi umum, kecanggihan alat komunikasi, dan potensi sebagai alat pengajaran bagi pembelajar muda.

Anak-anak bisa menggunakan laptop atau ponselnya untuk belajar mandiri di rumah. Mereka bahkan memanfaatkan internet untuk belajar tentang budaya bangsanya sendiri. Hal-hal demikian menyebabkan surau semakin tidak penting lagi dalam kehidupan masyarakat saat ini. Ketika kebutuhan masyarakat semakin kompleks, masyarakat berusaha lebih keras untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan yang lebih mendesak, ada beberapa kebutuhan yang harus dikorbankan. Kemajuan teknologi dan modernisasi telah

menjadikan masyarakat semakin sekuler dan individualistis. Sampai-sampai mengorbankan kebutuhan spiritualnya, masyarakat semakin menekankan kebutuhan material.

### **Upaya Mengembalikan Fungsi Surau Upaya Masyarakat**

Salah satu cara masyarakat dapat membentuk perilaku masyarakat agar sesuai dengan nilai-nilai budaya dominan adalah melalui upaya-upayanya. Orang tua santri yang anaknya masih bersekolah di TPA disurau wajib mengikuti kegiatan Edukasi Subuh yang merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat. Menurut Malinowski, kebudayaan tidak diwariskan secara biologis melainkan secara sosiologis. Perilaku manusia dibentuk oleh budaya, yang telah tertanam dalam lingkungan sejak awal mula dan bukan oleh warisan biologis. Tujuan dari pelatihan subuh ini adalah untuk meningkatkan kesadaran akan warisan sosiologi Minangkabau yang melingkupi pendidikan surau dan surau.

Secara alami, praktik budaya digunakan untuk melestarikan warisan sosiologis dalam bentuk budaya. Surau perlu dilestarikan dengan pola budaya agar masyarakat pada akhirnya mengembangkannya menjadi sebuah kebiasaan. Pola budaya ini akan menjadi sumber motivasi; dalam hal ini penulis menemukan motivasi dalam pelestarian sebuah surau demi keberlangsungan kehidupan manusia di masa yang akan datang. Memelihara surau sesuai dengan norma budaya akan membantunya berkembang menjadi kebiasaan baru yang konstruktif dan menginspirasi masyarakat ke depan.

Surau secara keseluruhan akan berubah untuk membentuk atau melestarikan pola budaya. Sebab keberadaan lembaga-lembaga sosial dengan fungsi yang telah ditentukan atau yang mempunyai fungsi tunggal

merupakan suatu manfaat bagi perkembangan kebutuhan manusia. Hal ini bertujuan untuk menjamin tidak adanya kesenjangan atau ambiguitas mengenai peran lembaga sosial atau kelembagaan. Saat ini upaya masyarakat terfokus pada regenerasi atau penyesuaian terhadap pola pemeliharaan surau dan tujuannya untuk memenuhi kebutuhan spiritual.

Warga Nagari Kinali masih enggan mengambil bagian dalam inisiatif yang bertujuan mengembalikan fungsi surau. Hal ini terlihat dari lemahnya penerimaan terhadap acara dan program pemerintah kabupaten atau nagari. Masyarakat juga harus ikut serta dalam upaya pemulihan fungsi surau, karena merekalah sumber utama permasalahan yang muncul. Pemerintah bukanlah satu-satunya entitas yang harus melakukan hal ini.

Surau yang kini mulai ditinggalkan, kembali dibuka oleh masyarakat dengan keunikannya masing-masing. Sebenarnya, pendekatan ini identik dengan program Subuh Berjamaah bagi Nagari yang dicanangkan pemerintah. Uniknya, kegiatan ini dimulai oleh guru TPA/TPSA untuk orangtua siswa yang belajar mengaji di sana. Setiap hari Minggu, acara ini berlangsung di Subuh Pendidikan.

Anak-anak yang mengaji di TPA/TPSA wajib mengikuti Pendidikan Subuh, yaitu mengaji pada hari Minggu. Membacakan salat jenazah dan menghafal hadits atau surat adalah amalan yang dilakukannya. Tidak ada pembagian kelas dan semua anak dikumpulkan untuk pendidikan Subuh. Hal ini dilakukan oleh para guru TPA/TPSA untuk membantu anak-anak tersebut mengembangkan keberaniannya tampil di depan umum.

Menelaah alasan dibalik peralihan fungsi surau saat ini dapat memberi kita pelajaran berharga tentang bagaimana mengatasi masalah mengembalikan fungsi surau seperti semula. Masyarakat Nagari

Kinali mudah menerima ide-ide baru dan dunia luar. Oleh karena itu, masyarakat setempat harus bertanggung jawab terhadap modernisasi yang berdampak pada perubahan fungsi surau.

Akan ada pikiran terbuka dalam masyarakat terbuka. Jika seseorang berpikiran terbuka, menyerap budaya asing dari dunia luar dapat bermanfaat karena dapat mengarah pada terbentuknya budaya baru melalui asimilasi dan akulturasi. Hal-hal yang bersifat tradisional akan tetap menjadi tradisional meskipun terasa modern karena masyarakat telah berhasil menghentikan penyebaran budaya asing. Masyarakat Nagari Kinali sudah menerima hal ini. Hal ini terlihat dari cara mereka menerima arus modernisasi yang merasuki kehidupan mereka. Masyarakat masih belum mampu mempertahankan tujuan awal surau tersebut, meski telah terjadi perubahan fungsi. Sehingga, arus pun ikut menghanyutkan surau tersebut.

Dengan pola pikir terbuka, masyarakat harus mampu bersikap selektif dan antisipatif. Masyarakat Nagari Kinali harus mampu menilai peristiwa-peristiwa terkait modernisasi yang sedang atau akan terjadi. Pola pikir yang berpikiran maju dapat menunjukkan dampak yang diakibatkan oleh gencarnya modernisasi. Selain sikap antisipatif, selektivitas juga diperlukan agar dapat menyaring dan menyelaraskan budaya asing dengan norma dan nilai masyarakat secara baik.

Bersifat adaptif untuk menjaga sikap selektif dan antisipatif. Pola pikir masyarakat Nagari Kinali harus fleksibel dan modern dalam menanggapi tren yang muncul. Sangat penting untuk mempertahankan unsur-unsur budaya asli sambil mengadopsi pola pikir yang mudah beradaptasi. agar budaya asli tetap bertahan meskipun ada persaingan dengan budaya asing.

Sikap-sikap yang demikianlah yang belum terealisasi dalam masyarakat Nagari Kinali. Sehingga surau yang menjadi

komponen penting dalam sistem sosial masyarakatnya menjadi berubah fungsi seperti sekarang ini.

Upaya tersebut dilakukan oleh masyarakat yang ikut serta dalam upaya pemulihan fungsi surau. Untuk anak-anak di lingkungan nagari, mereka mengadakan lomba adzan, pengajian, dan kegiatan lainnya. Anak-anak dari desa sekitar juga diundang oleh masyarakat untuk berpartisipasi dalam kompetisi tersebut. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan jiwa kompetitif anak. Anak-anak tentunya akan lebih teliti mengunjungi surau untuk latihan lomba karena keseruan ini. Anak-anak akan lebih sering mengunjungi surau jika mereka mempunyai kebiasaan pergi ke sana untuk latihan lomba.

### **Upaya Pemerintah Nagari**

Inisiatif Pemerintah Nagari merupakan salah satu metode untuk mempengaruhi perilaku masyarakat agar sesuai dengan norma-norma budaya yang dominan. Pemerintah nagari atau pemerintah daerah perlu menetapkan tujuan sebelum upaya ini dapat dimulai. Penulis menetapkan tujuannya adalah untuk meningkatkan minat masyarakat untuk kembali melakukan aktivitas surau dan mengembalikan surau ke fungsi semula. Agar suatu sistem dapat melakukan tugasnya dengan tujuan tertentu, diperlukan suatu alasan.

Pada kenyataannya, upaya pemerintah provinsi merupakan produk sampingan dari upaya pemerintah nagari dalam mengatasi perubahan fungsi surau. Gubernur Sumbar telah menganjurkan program kembali ke surau sejak tahun 2007. Tujuannya untuk menghidupkan kembali surau yang mulai memudar dari masyarakat. Meski demikian, program tersebut belum terlaksana secara keseluruhan. Program kembali ke Surau belum banyak mengalami kemajuan,

terutama karena kurangnya kerjasama antar elemen masyarakat.

Maghrib Mengaji merupakan program pemerintah yang saat ini sedang dilaksanakan oleh Kabupaten Pasaman Barat. Bupati Pasaman Barat mengawasi program Maghrib Mengaji yang meliputi salat magrib berjamaah dan pengajian bersama atau Tadarus di masjid. Setiap minggunya kegiatan ini rutin dilakukan dengan mengelilingi 17 jorong yang merupakan bagian dari wilayah Nagari Kinali. Program yang dibuat Nagari Kinali mendapat tanggapan positif dari masyarakat. Warga akan berbondong-bondong mengikuti Maghrib Mengaji jika dilaksanakan di masjid. Seperti halnya H. Bahar Tuanku Karim, ia tetap memanfaatkan peran surau sebagai lokasi pengajaran agama dan menawarkan pengobatan kecanduan narkoba, sehingga

fungsi dimiliki oleh struktur sosial dan juga budaya, seperti yang dikemukakan oleh Malinowski. Tentu ada alasan mengapa Surau, sebuah komponen sistem, ada dalam masyarakat. Agar pola dapat dipertahankan dengan baik, tujuan harus tetap pada tempatnya. Selain itu, integrasi ke dalam struktur sosial juga dimungkinkan oleh pemerintah, yang merupakan satu-satunya entitas yang mampu menjaga seluruh masyarakat. Upaya pemerintah untuk mengembalikan fungsi surau akan lebih mudah dilakukan dengan tingkat kekuasaan dan kewenangan yang dimiliki saat ini.

Program Subuh Berjamaah dan Maghrib Mengaji, menurut hasil penelitian yang dikutip penulis, merupakan upaya pemerintah untuk menarik masyarakat datang ke kawasan tersebut guna merevitalisasi surau. Surau akan dibuka kembali seperti biasa setelah ada banyak orang yang tertarik untuk berkunjung. Inilah yang disebut Parsons sebagai pemeliharaan pola.

Mempertahankan keteraturan sangat penting untuk menjaga integritas

fungsi yang beroperasi dalam struktur sosial. Masyarakat akan termotivasi untuk menjaga keutuhan operasional surau jika pola ini berhasil dipertahankan. Jika hal ini terjadi, penertiban akan menjadi tindakan terakhir yang dilakukan pemerintah untuk mempertahankan pola tersebut. Pada interval tertentu, pemerintah akan mengunjungi setiap surau Jorong untuk melihat aktivitas masyarakat yang berlangsung di sana.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian kualitatif tentang “Perubahan Fungsi Surau” (studi kasus di Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat Sumatera Barat) yang dilakukan peneliti. Dengan rumusan masalah khususnya :

1. Pada masa lalu fungsi surau dijadikan sebagai tempat kegiatan Agama seperti majelis tabliq, tempat belajar kebudayaan (sosialisasi) dan pendewasaan bagi anak laki-laki Minangkabau seperti Bermalam di Surau (Pandai Basilek, Pandai Mangaji, dan berdagang. Sedangkan pada masa kini fungsi Surau sebagai tempat Mengaji dan juga Taman Pendidikan Al-Qur’an.
2. Perubahan fungsi surau dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal perubahan fungsi surau disebabkan oleh Adanya Lembaga pendidikan yang lebih baik seperti sekolah-sekolah Agama, Pondok Pesantren, serta berkurangnya minat masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan di surau. Masyarakat Minangkabau terkenal dengan ketaatannya di dalam melaksanakan perintah agama. Namun yang terjadi saat ini, masyarakat lebih sekuler. Sehingga hal ini berdampak pada sikap dan perilaku anak-anak zaman sekarang yang gemar melakukan hal-hal bertentangan dengan nilai, norma, adat, dan agama.

- Faktor eksternalnya adalah arus modernisasi yang dapat semakin memajukan masyarakat. Modernisasi memberikan dampak positif yang besar bagi keberlangsungan hidup manusia. Contoh kecilnya adalah mudahnya menerima dan memberikan informasi, sehingga anak-anak bersekolah dapat dengan mudah belajar melalui internet.
3. Pemerintah dan masyarakat bersama-sama melakukan upaya untuk mengembalikan fungsi surau. Pemerintah membentuk dua buah program yaitu Magrib Mengaji serta Subuh Berjamaah. Program ini diberikan oleh pemerintah untuk membiasakan kembali masyarakat melakukan ibadah di surau. Masyarakat pun turut andil dalam membantu program pemerintah ini yaitu dengan cara menghimbau dan mengajak orang tua murid yang belajar di surau agar menemani putranya ketika Didikan Subuh. Para orang tua serta murid akan diberikan presensi guna mengecek kehadiran serta pemberian reward kepada anak yang berhasil membawa orang tua atau keluarganya Subuh di masjid. Namun dalam praktiknya, upaya pengembalian fungsi surau ini sulit dilakukan karena tidak ada kerjasama yang baik antara elemen masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asa, F. O., & N, S. (2018). Kehidupan Surau Di Minangkabau Sebagai Inspirasi Dalam Karya Seni Lukis. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 7(2), 148.
- Fadli, M.R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Furqan, M. (2019). Surau Dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam Di Indonesia

- (Kajian Perspektif Historis). *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 5(1), 1.
- Istiani, N., & Islamy, A. (2020). Fikih Media Sosial Di Indonesia. *Asy Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Perbankan Islam*, 5(2), 202–225.
- Iswadi, I., Hanafi, B. P., Thaheransyah, T., Yuliani, T., & Maijar, A. (2021). Pola Pemberdayaan Masyarakat Minangkabau Melalui Pendidikan Surau. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 6(1), 1.
- J, R. V., Mulyaningsih, E., & Kustanto, L. (2021). Bergesernya Makna Dan Fungsi Surau Dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau Melalui Film Dokumenter “Surau Kito” Dengan Gaya Ekspositori. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 2(2), 83–96.
- Maimunah Manaf. (2012). Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi dan Literatur Keagamaan. *Ta'dib*, 17(02)(02), 255–263. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/34>
- Natsir, M. (2012). Peranan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Di Padang Pariaman Sumatera Barat (Surau Syaikh Burhanuddin). *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 39.
- Sungadi, S. (2020). Pengaruh Religiusitas terhadap Kematangan Karier Pustakawan Kajian Empiris pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Daerah Istiewa Yogyakarta. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 11(1), 15–34.